

## PSIKOANALISIS DAN PERMASALAHAN REMAJA DALAM NOVEL SURAT-SURAT YANG TAK PERNAH DIKIRIM KARYA MIRANDA MALONKA

**Penulis** : Puspa Agustin, Wahyu Wibowo, Kurnia Rachmawati  
**Institusi** : Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional  
**Email Korespondensi** : puspaagustin1776@gmail.com  
**DOI** : 10.53947/perspekt.v2i2.418

### Abstrak

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahannya. Para tokoh remaja tersebut hadir lengkap dengan karakter dan masalahnya; pertemanan, kisah cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, obsesi, ketidakpercayaan diri, ketidakstabilan mental atau psikologis, dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur kepribadian id, ego, dan superego tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta mendeskripsikan permasalahan remaja yang berpengaruh pada psikologis remaja dalam novel Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim karya Miranda Malonka. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Maka teknik pengumpulan data dipenelitian ini di antaranya membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur kepribadian Sylvia dan permasalahan remaja yang terjadi dalam novel. Berdasarkan struktur jiwa, Sylvia lebih dominan id daripada ego dan superego. Sementara permasalahan remaja yang terjadi pada Sylvia dan teman-temannya di antaranya terdapat masalah *strict parents*, *insecurity*, dibanding-bandingkan, depresi hingga percobaan bunuh diri, serta hamil di luar nikah.

### Kata Kunci:

Psikoanalisis  
Remaja  
Novel

### Abstract

*One of the characteristics of teenlit novels is that they always tell stories about teenagers, both concerning the main characters and their problems. These teenage characters come complete with their characters and problems; friendships, love stories, dreams, fantasies, goals, conflicts, obsessions, self-doubt, mental or psychological instability, and more. The purpose of this study was to identify the main character's id, ego, and superego personality structure based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory and to describe adolescent psychological problems that affect adolescents in the novel Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim by Miranda Malonka. This research was conducted using qualitative research methods. So the data collection techniques in this study include reading and taking notes. The results of this study show the structure of Sylvia's personality and the adolescent problems that occur in the novel. Based on the structure of the soul, Sylvia is more dominant than the ego and superego. Meanwhile, the teenage problems that occurred to Sylvia and her friends included issues of strict parents, insecurity, comparisons, depression to suicide attempts, and pregnancy out of wedlock.*

### Keywords:

Psychoanalysis  
Youth  
Novel

## 1. PENDAHULUAN

Sastra yang terus berkembang dan bersifat interdisipliner membuat relasi dalam berbagai bidang, seperti sejarah, filsafat,

sosiologi, psikologi dan lain sebagainya (Efendi, 2020). Di samping itu semua, ada korelasi yang kuat antara sastra dan psikologi. Fakta antara psikologi dan sastra

berhubungan dengan manusia dan relasi mereka, persepsi dunia, kesengsaraan, keinginan, ketakutan, keterasingan, konflik dan rekonsiliasi melalui berbagai metode dan pendekatan. Sebab perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan yang senantiasa memberi warna di setiap tingkah-lakunya. Begitu juga dengan karya sastra yang dipandang sebagai jagat imajinasi yang di dalamnya terjadi berbagai kejadian dan aktivitas oleh tokoh dan karya sastra juga dinilai ‘gejala kejiwaan’ melalui tokohnya sebagaimana sebuah cerita rekaan dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah hasil dari sebuah karya kreatif baik tertulis ataupun lisan yang diciptakan oleh pengarangnya dengan maksud serta tujuan tersendiri. (Ratna, 2009:II) dalam kutipan jurnal Naomi Natalia Pangaribuan (2019) mengatakan, karya sastra dijelaskan sebagai hasil cipta seni kreatif yang lahir dari perenungan atau refleksi pengarang ketika melahirkan sebuah karya sastra yang memiliki identitas untuk menghidupkan kembali imajinasi dengan menyertakan perasaan juga intuisi yang kokoh. Karya sastra pun juga kental dengan persoalan masyarakat yang diperlihatkan pengarang melalui penggambaran tokohnya, dan persoalan masyarakat dalam lingkungan sosial tersebut. Dengan demikian, harapan si pengarang menciptakan karya sastra tidak hanya bersifat menghibur namun juga bersifat mendidik dengan menggambarkan keadaan sosial serta psikologis masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang masih bertalian dengan permasalahan sosial yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya, karya sastra memang menggambarkan sebuah peristiwa. Peristiwa dan kejadian yang terdapat dalam karya sastra tersebut, kemudian dihidupkan oleh karakter-karakter yang memiliki peran penting dalam cerita. Tokoh fiktif ini akan menghadirkan berbagai karakter dan perilaku yang berhubungan dengan psikologi dan pengalaman atau konflik kejiwaan seperti yang dialami manusia pada kehidupan yang nyata. Satu jenis hasil karya sastra yang menampilkan kehidupan umat manusia dan memiliki berbagai kesamaan dengan hidup yang nyata dituangkan oleh pengarang dalam wujud tulisan yaitu novel. Adapun pengertian dari novel yang dimaksudkan sebuah karangan prosa yang menceritakan bagian kehidupan sang tokoh rekaan yang sedang berhadapan dengan konflik sehingga tokoh merasakan perubahan garis hidup serta beberapa keadaan psikis.

Salah satu cara menikmati sastra adalah melakukan penelitian dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra muncul sebagai salah satu bentuk pengkajian sastra yang dipakai baik untuk membaca maupun menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, serta pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep psikologis dan kerangka teori. Menurut (Minderop, 2016) psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan untuk telaah karya sastra yang dipercayai merefleksikan proses aktivitas psikis. Maka dari itu psikologi sastra memegang peranan yang sangat penting dalam memahami sastra karena mempunyai beberapa keunggulan seperti: pertama, psikologi sastra sangat penting dalam menggali lebih tajam pada aspek

watak/perwatakan; kedua, pendekatan ini dapat membantu peneliti lain untuk menganalisis karya sastra lain yang kental berhubungan dengan permasalahan psikologi (Endraswara dalam Minderop, 2016).

Freud dengan teori psikoanalisisnya yang kerap kali membicarakan persoalan kesadaran, kecemasan, emosi, neurotik, mimpi, motivasi, pun kejiwaan yang memisah struktur kepribadian manusia ke dalam tiga golongan yang saling bersangkutan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Nurgiyantoro, 2019). *Id* adalah bagian terdalam dari sistem kepribadian kodrati yang telah terbentuk (dibawa) sedari lahir, ini berada pada alam bawah sadar yang memuat kekuatan instintif dan dorongan primitif yang mana secara konkret berupa libido, ia memiliki dorongan yang kuat dan berani untuk berbuat. Sementara *ego* ialah pengarah atau rem agar manusia tetap bersikap dan berhubungan dengan langkah yang benar sesuai keadaan nyata sehingga *id* tidak menonjol untuk terdorong keluar. Di pihak lain, *superego* ini dapat dikatakan sebagai representasi nilai moral yang hidup di tengah masyarakat, yang umumnya termanifestasikan dalam bentuk perintah serta larangan, *superego* dapat menetapkan pilihan tindakan seseorang apakah hal tersebut baik dan pantas atau bahkan malah sebaliknya (Zaviera, 2020).

Pada penelitian ini, penulis hendak menganalisis struktur kepribadian dari tokoh utama dalam novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* karya Miranda Malonka. Miranda Malonka adalah nama pena dari Thiea A., seorang penulis berlatar pendidikan kesehatan yang bercita-cita untuk

mengedukasi masyarakat luas mengenai berbagai fenomena medis dan masalah kesehatan lewat tulisan fiksi maupun nonfiksi. Selain menulis buku, Miranda juga aktif sebagai editor dan penerjemah, serta menulis artikel ilmiah populer di komunitas kesehatan. Adapun beberapa karya Miranda di antaranya *Sylvia's Letters* (2015) [dicitak ulang dengan judul *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* (2022)], *Tumpukan Angan-Angan dan Kumpulan Coretan Lima Tahun Lamanya* (2017), *Orbit Tiga Mimpi* (2017), *Perempuan dan Kapitalisme dan Esai-Esai Lain* (2018), *Do: Bakteri yang Selalu Bertanya* (2021), *Awan-Awan di Atas Kepala Kita* (2022), dan *Utuh Sebagai Jiwa (Saat Menghadapi Depresi dan Kecemasan)* (2022).

Dengan bertujuan memunculkan *awareness* masyarakat mengenai permasalahan psikologis yang bisa timbul pada remaja dalam berbagai seluk-beluk konflik kehidupan remaja, penulis novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* ini sendiri menuangkan cerita yang sangat sarat dengan masalah remaja yang sering dialami para remaja pada umumnya. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Begitu pula yang ditampilkan pengarang melalui keadaan psikologis remaja dalam novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim*.

Salah satu permasalahan yang ditampilkan dalam novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* adalah citra tubuh

seorang perempuan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa kerap kali remaja perempuan mengkhawatirkan tubuhnya. Isu mengenai remaja perempuan dan tubuhnya selalu menarik untuk ditelaah karena ini permasalahan global (Intan, 2021). Novel ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Citarani Sylvia, remaja SMA yang berusia 16 tahun. Sylvia sangat senang melukis abstrak yang setiap tema lukisannya disesuaikan dengan kondisi perasaannya saat itu. Tak hanya itu, Sylvia juga gemar menulis surat dengan tulisan tangan untuk seorang laki-laki yang ia sukai, namun surat-surat tersebut tak pernah ia kirimkan untuk seseorang yang dimaksudkan. Meski Sylvia ini sekilas seperti gadis biasa pada umumnya, namun sebenarnya ia memiliki penyakit tentang tubuh ideal. Dia terobsesi dengan tubuhnya sendiri yang menurutnya gendut, terobsesi menghitung segala kalori yang masuk dan berapa kalori yang harus dibuang demi mendapatkan tubuh kurus idamannya atau dapat dikatakan bahwa Sylvia ini mengidap *anoreksia nervosa*.

Tak berhenti di situ, Sylvia juga merupakan seorang remaja yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia berusaha membantu sahabat-sahabatnya yang sedang berhadapan dengan suatu masalah. Seperti permasalahan remaja yang kerap terjadi di kehidupan nyata, novel ini menyelipkan beberapa isu permasalahan remaja seperti pergaulan bebas hingga hamil diusia sekolah, si anak kedua yang selalu menjadi orang kedua setelah sang kakak bagi orangtuanya, remaja yang berusaha mandiri namun ditentang orangtuanya, diet ekstrem

demi mendapatkan bentuk tubuh ideal, serta sampai kepada tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang remaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* karya Miranda Malonka ini sangat menarik untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Penulis tertarik untuk melakukan analisis novel tersebut dengan menggunakan teori Sigmund Freud karena novel ini mengangkat beberapa permasalahan remaja yang dekat sekali dengan isu-isu kehidupan remaja di sekitar kita. Novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* ini merupakan gambaran bagi banyak permasalahan nyata yang memang sungguh-sungguh dialami oleh banyak anak remaja di luar sana, yang sering kali terabaikan dan tak mendapat perhatian serius dari orang dewasa di sekeliling kita.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Pada penelitian ini, selain menganalisis struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama dalam novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* karya Miranda Malonka berdasarkan teori psikoanalisis Freud, penulis juga akan mengkaji permasalahan remaja yang memengaruhi psikologis remaja hingga berpengaruh pada sikap dan kepribadian remaja dalam novel tersebut. Remaja adalah kelompok usia di mana manusia pada golongan ini sedang berkembang dalam masa menuju pendewasaan. Masa remaja mulai pada saat anak secara seksual telah menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara fisik dan psikis. Dalam masa ini, remaja mengalami perubahan

psikologis yang signifikan (Rokhmawan, 2019).

Pada usia ini, remaja mencari penyesuaian diri dengan lingkup sebayanya. Mereka mula memerhati pendapat orang sekitar, selain menginginkan kebebasan dan keyakinan diri. Dalam masa peralihannya, remaja akan dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri. Hal ini juga berkaitan dengan usia remaja yang belum stabil dalam mengelola emosi, maka penting diketahui akar permasalahan yang umumnya terjadi pada anak remaja hingga memengaruhi psikologis serta tindakan yang diambil (Diananda, 2018).

Sehubungan dengan penelitian tentang psikoanalisis Sigmund Freud, terdapat juga sejumlah penelitian yang sejalan terhadap penelitian ini, yang penulis tersebut juga meneliti struktur kepribadian dari seorang tokoh yang masih berusia remaja. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah penulis temui di antaranya artikel ilmiah Reni Sartika, Arju Susanto, dan Tadjuddin Nur 2022 dari Universitas Nasional dengan judul “*Kajian Psikologi Sastra: Analisis Tokoh Yudhis dan Lala dalam Novel Posesif karya Lucia Priandarin*”, artikel ilmiah Gladys I. Matulesy 2020 Universitas Pattimura dengan judul “*Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*”, serta artikel ilmiah Tristan Rokhmawan, Lailatul Fitriyah 2019 STKIP PGRI Pasuruan dan Universitas Nurul Jadid Paiton dengan judul “*Psikoanalisis Tokoh Remaja dalam Novel Misteri Cinta Segi Lima Karya S.Mara GD*”.

Dari penelitian relevan yang telah diulas di atas, ketiga penelitian tersebut memiliki

perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada sisi objek yang digunakan. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* karya Miranda Malonka. Objek penelitian ini merupakan novel yang belum pernah diteliti oleh siapapun. Cerita dalam novel ini menampilkan beberapa permasalahan psikologis yang bisa timbul pada remaja dalam berbagai seluk-beluk konflik kehidupan remaja, yang mana hal ini cukup dekat dengan isu-isu kehidupan remaja di sekitar kita.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk menganalisis novel ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak terikat pada tempat dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif menurut Suradika (2000: 13) adalah metode yang berusaha menggambarkan realitas dari apa yang diteliti. Suradika dan Dirgantara (2019: 24) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Peneliti berusaha menganalisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori analisis psikologi sastra Sigmund Freud dilihat dari struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* serta mencari tahu permasalahan remaja yang berpengaruh pada psikologis remaja yang terdapat dalam novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* karya Miranda Malonka.

Metode penelitian tersebut terurai dalam bentuk kata-kata yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada pendekatan deskriptif kualitatif tuturan yang diteliti berdasarkan fakta berupa data dalam kutipan isi novel, bukan dalam bentuk angka atau data statistik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan diteliti keadaan psikologi tokoh utama bernama Sylvia dalam novel *Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim* karya Miranda Malonka berdasarkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Kemudian dilanjutkan dengan menacaritahu permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tokoh utama dan teman remaja lainnya dalam novel tersebut.

##### STRUKTUR KEPERIBADIAN ID, EGO, SUPEREGO TOKOH SYLVIA DALAM NOVEL SURAT-SURAT YANG TAK PERNAH DIKIRIM

###### • STRUKTUR KEPERIBADIAN ID

*“Yang jelas, sejak hari pertunjukan Edwin Drood itu aku mulai mengawasimu, membuntutimu, memata-mataimu...”*

*“..Aku membuntutimu saat pulang sekolah, mengawasimu menaiki Kijang kapsulmu dan menghilang di ujung jalan. “ (SSYTPD, 2022:25)*

Berdasarkan kalimat di atas, Sylvia sangat terobsesi dengan seorang siswa laki-laki bernama Anggara. Namun Sylvia tidak menyadari hal tersebut, justru Sylvia menyebutnya itu sebagai rasa suka. Rasa suka yang berujung kepada obsesi berlebihan ini bermula dari pertunjukan mingguan kelas Anggara, di sana Sylvia melihat Anggara

bermain peran dengan sangat baik, dengan memakai jas hitam dan wajah yang menampilkan sebuah senyum penuh luka. Semenjak hari itu, Sylvia menjadi memiliki rasa penasaran yang cukup besar kepada seorang Anggara, hingga Sylvia membuntuti Anggara untuk mengetahui segala hal tentangnya.

Tindakan Sylvia merupakan tindakan *id*, karena obsesinya dengan Anggara membuat Sylvia tidak dapat mengendalikan sikapnya yang terus ingin tahu segala hal mengenai Anggara. Apabila kehendak *id* dalam dirinya tidak tercapai maka Sylvia akan merasa stres dan sakit kepala. Ketika Sylvia belum melihat Anggara di pertunjukan mingguan itu hari-hari Sylvia hanya sibuk menghitung kalori demi misi dietnya, obsesinya pada bentuk tubuh yang ideal, dan segala urusan yang menyangkut dengan teman-teman dekatnya. Namun kini fokus Sylvia teralihkan semenjak menyukai Anggara. Secara sadar tidak sadar Sylvia menuntut dirinya untuk dapat lebih mengenal Anggara dengan cara membuntutinya dan Sylvia merasa senang menjadi pengagum rahasia walaupun Sylvia kerap kali berkhayal kalau Anggara akan mengenalnya dan memiliki perasaan yang sama terhadap dirinya.

*“Ya, sudah tiga belas hari aku tidak makan. Dalam sekejap, aku kehilangan dua kilogram lagi. Sungguh takjub rasanya ketika menatap timbangan, karena berat badanku cepat sekali turun dalam waktu dua minggu. Aku tidak akan menghentikannya. Meskipun aku merasa ingin mati saking laparnya, aku tidak terus-menerus lapar, kok.” (SSYTPD, 2022:84)*

Dari kalimat di atas Sylvia merasa senang karena berat badannya turun dua kilogram dalam dua minggu. Rasa senang akan hal tersebut membuat Sylvia pantang menyerah pada misi dietnya demi mendapatkan bentuk tubuh yang Sylvia mau. Meskipun cara diet yang dilakukannya tergolong ekstrim dan berbahaya bagi kesehatannya, Sylvia tetap tidak menghiraukannya. Sylvia tidak pernah benar-benar memikirkan cara diet yang dilakukannya tersebut berbahaya atau tidak. Padahal sebenarnya tidak ada satu pun orang yang melihat tubuhnya gendut, malah teman-temannya mengatakan bahwa berat badan Sylvia baik-baik saja, tidak obesitas yang mengharuskannya melakukan diet yang ekstra.

Tindakan Sylvia merupakan tindakan *id* karena sikapnya cukup berbahaya untuk kesehatan dirinya sendiri. Sylvia tidak berpikir panjang mengenai segala cara yang telah dirinya lakukan, sampai-sampai harus memuntahkan makanan yang sudah dimakan setiap malam hanya demi kepuasannya terhadap bentuk tubuh yang kurus seperti yang Sylvia harapkan.

*“Aku tak bisa melupakan ekspresi wajah dokter itu waktu dia mengatakan padaku bahwa, jujur, dia mengkhawatirkan aku, dan dia sungguh menyesal tak bisa menjamin kesembuhanku, dan bahwa, dengan sangat halus, aku harus bersiap-siap.”*

*“Reaksi pertamaku adalah: senang.”* (SSYTPD, 2022:182)

Berdasarkan kalimat di atas Sylvia merasa senang setelah mendengar bahwa dokter tidak bisa melakukan banyak hal untuk mengobatinya, malah Sylvia harus bersiap-

siap dengan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi, termasuk meninggal dunia. Mengetahui hal ini, Sylvia menemukan rasa senang yang begitu mendalam, bahkan mungkin lebih dari sekedar mencapai keberhasilan pada misi dietnya. Perasaan senang Sylvia menghadapi kematian berbanding terbalik dengan perasaan sedih orang-orang di sekitarnya. Kesedihan tersebut membuat Sylvia merasa serba salah.

Naluri kematian yang dirasakan oleh Sylvia merupakan komponen *id* karena setelah mendengar pernyataan dokter yang seharusnya terdengar sebagai kabar buruk, justru membuat Sylvia merasakan perasaan senang yang luar biasa. Secara alam bawah sadar, naluri kematian Sylvia ini cenderung mewakili keinginannya untuk melepaskan kesulitan hidup dan kembali ke ketenangan dan keheningan kematian demi meminimalisir hal-hal yang tidak menyenangkan yang selama ini Sylvia rasakan.

## • STRUKTUR KEPERIBADIAN EGO

*“Terkadang saya merasa bahwa impian dan keegoisan saya akan membuat saya tak pernah punya teman, tapi berhubung manusia adalah makhluk sosial, jadi saya tentunya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan supaya bisa hidup dengan maksimal.”* (SSYTPD, 2022:8)

Dari kalimat di atas Sylvia memiliki pemikiran yang logis dan rasional. Meski seperti remaja pada umumnya yang memiliki sifat keras kepala, egois, dan berapi-api, dan Sylvia merasa impian serta keegoisannya akan membuatnya tak akan pernah punya teman, Sylvia tetap berusaha untuk bertindak berdasarkan prinsip realita yang mana

sebagai makhluk sosial dirinya harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tindakan Sylvia merupakan tindakan *ego* karena dapat mengesampingkan semua sifat-sifat buruknya yang merupakan sifat alamiah dan tidak berkuat pada pemikiran bahwa dirinya tidak akan memiliki teman yang dikarenakan impian dan keegoisannya, semua ini dialihkan menjadi Sylvia yang mencoba fleksibel untuk beradaptasi dengan orang-orang disekitarnya dan tetap mengikuti arus pergaulannya tanpa ikut terbawa terlalu jauh. Meski sebenarnya tuntutan sebagai manusia atau makhluk sosial cukup membuatnya terbebani, Sylvia mampu menjalani hari-harinya dengan baik dan realistis.

## • STRUKTUR KEPRIBADIAN SUPEREGO

*“Kalau sudah begitu, aku akan menyambar buku sketsa bersamanya, lalu kami melukis bersama. Melukiskan perasaan-perasaan kami. Setiap kami mengalami sesuatu yang membuat stres, kami akan menumpahkan semuanya ke kertas.”* (SSYTPD, 2022:22)

Berdasarkan kalimat di atas Sylvia dan Scarlet, seorang temannya dari sekolah lukis Varanajipta ini memiliki rutinitas melukis, terutama jika mereka sedang merasa stres. Sylvia memang sangat menyukai kegiatan melukis, bahkan Sylvia kerap menyebut dirinya sebagai pelukis. Sylvia selalu melukiskan sesuatu berdasarkan kejadian-kejadian personal yang dialaminya, serta semua masalah yang datang di kehidupannya. Sebab dengan melukis, Sylvia dapat mengekspresikan perasaannya dan isi hatinya yang paling jujur.

Tindakan tersebut merupakan tindakan *superego* karena Sylvia dapat mengolah perasaan stres dengan cukup baik, Sylvia dapat mengalihkan energi negatif ke hal yang lebih positif. Alih-alih melampiaskan stresnya ke hal yang merugikan diri sendiri dengan mengikuti hasrat *id*, Sylvia lebih memilih menumpahkan perasaan stresnya ke dalam kegiatan melukis. Bahkan Sylvia memiliki pilihan warna dan makna tersendiri pada setiap goresan cat lukisnya.

*“..aku memang kesal, karena aku benci sirkus binatang. Hewan tidak boleh dipaksa untuk beratraksi di depan manusia, meskipun (konon katanya) mereka dirawat, diberi makan, dan diperlakukan dengan baik. Tetap saja mereka dieksploitasi dan dilatih untuk melakukan hal-hal tidak berguna.”* (SSYTPD, 2022:97)

Dari kalimat di atas Sylvia menjabarkan segala rasa kecewa, kesal, dan amarahnya pada manusia-manusia yang kerap kali memanfaatkan binatang untuk meraih kepentingannya saja. Sylvia sangat kecewa dengan pertunjukan sirkus yang hendak dirinya saksikan, sebab apa yang dilihatnya di spanduk mengenai informasi sirkus tersebut berbeda dengan yang terjadi di dalam ruangan pertunjukkan. Hingga akhirnya Sylvia memilih untuk meninggalkan pertunjukkan sirkus tersebut.

Tindakan Sylvia di atas merupakan tindakan *superego* karena Sylvia memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap binatang. Sylvia sangat menentang keras aksi eksploitasi binatang, apalagi dengan cara memaksa binatang untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna dalam sebuah pertunjukan sirkus. Ketidaksenangan ini



membuat Sylvia memutuskan untuk mengakhiri menonton pertunjukan, meski sebenarnya ada *id* dalam dirinya yang ingin dipuaskan dengan menyaksikan atraksi akrobatik, namun Sylvia tetap pada prinsipnya untuk tidak mendukung pemberdayaan binatang, hal ini didorong oleh adanya moral dan norma-norma sosial dalam diri Sylvia.

## PERMASALAHAN REMAJA DALAM NOVEL SURAT-SURAT YANG TAK PERNAH DIKIRIM

*“Layla menelponku dan bilang kalau dia habis bertengkat dengan ibunya... Jadi, rupanya Layla memutuskan bekerja part-time...”*

*“Nah, katakan pada ibumu kalau kamu harus mengambil pekerjaan ini demi pengalaman.”*

*“Syl, dia nggak mau dengar.”* (SSYTPD, 2022:29)

Dari kalimat di atas, Layla memiliki masalah dengan pola pengasuhan orangtuanya yang bisa dikatakan *strict parents*. Sikap ibunya yang menentang keinginan Layla untuk bekerja *part-time* sangat membuat Layla jengkel, merasa tertekan, dan tidak dimengerti, sebab pilihan dan keputusannya yang sebenarnya merupakan hal positif malah dilihat sebagai sesuatu yang tidak perlu dilakukan oleh anaknya karena sang ibu merasa sudah mampu memenuhi segala kebutuhan Layla. Padahal bagi anak remaja seusia Layla mungkin saja mereka memutuskan untuk bekerja bukan hanya sekadar meraih uang namun mereka juga memiliki dorongan untuk dapat eksplorasi, perbanyak relasi, dan belajar hidup mandiri. Namun cukup disayangkan apabila hal-hal positif tersebut

tidak dapat dilihat oleh orangtua yang otoriter kepada anaknya. Perilaku orangtua yang tidak suportif dan hanya menekan kehendak pribadi kepada anak dapat membuat anak menjadi kurang *respect* dan menentang orangtuanya sendiri demi memuaskan apa yang telah menjadi pilihan dalam hidupnya sendiri, terlebih pada seorang anak remaja yang belum dapat mengontrol diri dan perasaan emosionalnya secara baik.

*“Aku juga capek, tapi rasanya duniaku memang hanya berputar-putar di sekitar kata ‘gendut’ saja, ..bentuk tubuhku selalu membuatku frustrasi... Scarlet bisa saja bicara dengan santai begitu karena dia sendiri kurus. Sama sepertimu, Gara. Kamu kurus dan tinggi seperti tiang listrik. Sementara aku? Aku punya lingkaran lengan raksasa. Tidak ada cewek lain yang lengannya setebal lenganku.”* (SSYTPD, 2022:35)

Berdasarkan kalimat di atas, Sylvia memiliki masalah *insecurity* terhadap kondisi bentuk tubuhnya yang menurut dirinya gendut. Meski semua orang di sekitarnya selalu menyebutkan bentuk tubuhnya baik-baik saja, Sylvia tetap kekeh bahwa dirinya gendut dan tentunya Sylvia akan terus melakukan serangkaian dietnya demi mendapatkan bentuk tubuh yang dimau. Umumnya ketidakpercayaan diri dengan bentuk tubuh ini didominasi oleh kaum hawa yang mana berpengaruh dari standar kecantikan yang tercipta di masyarakat. Standar kecantikan ini menjadikan kebanyakan wanita merasa tidak percaya diri dengan penampilan fisik. Hal ini berdampak buruk dalam kehidupan remaja di zaman modern ini, dan bahkan dalam beberapa

kasus, pelakunya bertindak menyakiti hingga merugikan diri sendiri. Seperti standar kurus masyarakat Indonesia yang membuat para remaja menerapkan pola makan yang tidak baik dalam dunia kesehatan demi mencapai tubuh ideal yang mereka idam-idamkan. Meski begitu pada faktanya hal itu sah-sah saja. Namun dalam beberapa kasus, melakukan diet yang terlalu ketat beresiko menyebabkan penyakit serius seperti *Bulimia Nervosa*. Penyakit ini merupakan salah satu bentuk penyiksaan diri yang sangat berbahaya bahkan dapat merenggut nyawa orang yang bersangkutan.

*“Nanti kalau ayahku muncul dari lorong kelas,” Andy menunjuk lorong di belakang kami dengan jarinya yang bergetar, “kalimat yang akan dikatakan adalah, selamat, Nak, nilaimu bagus seperti Ronald. Aku ingin, sekali saja, salam seumur hidupku, untuk tidak mendengar nama itu saat aku menerima rapor. Aku ingin dihargai sebagai diriku sendiri...”* (SSYTPD, 2022:119)

Berdasarkan kalimat di atas, Andy memiliki permasalahan remaja yang umumnya dialami semua remaja. Andy tidak pernah suka dengan perlakuan orangtuanya yang kerap membanding-bandingkan dirinya dengan sang kakak, Ronald. Sebagai manusia, menginginkan kemerdekaan terhadap diri merupakan naluri kehidupan yang sangat manusiawi dan wajar. Begitu pun dengan Andy yang sesederhana ingin dihargai sebagai dirinya sendiri, bukan orang lain. Perlakuan orangtua Andy yang terus menerus membanding-bandingkan anak-anaknya membuat Andy tidak pernah merasa nyaman dalam rumahnya, terlebih ketika masa pengambilan nilai rapor. Hal ini dapat

memantik Andy untuk pergi dari rumah, dan bahkan bisa sampai melakukan hal-hal yang tak terduga di luar sana. Sebab segala bentuk pemberontakan merupakan bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan lebih peka secara emosional.

*“Mereka bilang Scarlet berhenti pergi ke sekolah lukis, berhenti bermain dengan kucingnya, dan selalu mengurung diri di kamar sepanjang hari. Mereka menemukannya tergeletak di lantai kamarnya, tadi sore, dan di meja ada botol kosong obat tidur yang isinya berceceran ke luar, dan ada botol-botol minuman keras...”*

*“Mana Anye?”*

*“Anye sedang dirawat di lantai atas... Dia mencoba menggugurkan bayinya, dan mengalami pendarahan hebat.”* (SSYTPD, 2022:138)

Dari kalimat di atas, Scarlet dan adiknya, Anye, memiliki masalah remaja yang cukup krusial. Scarlet yang sebagai seorang kakak merasa bersalah dan sangat marah pada dirinya sendiri karena merasa gagal melindungi adiknya hingga secara tak sadar membiarkan Anye jatuh dalam tragedi ini. Scarlet melakukan percobaan bunih diri dengan menelan pil-pil obat tidur begitu mendengar kabar bahwa adiknya kehabisan darah saat menggugurkan kandungan di usianya yang masih sangat belia.

Kehamilan yang terjadi pada seorang remaja yang hamil di luar ikatan pernikahan akan sangat mempengaruhi kondisi kesehatan psikologis baik pada remaja yang bersangkutan maupun pada orang terdekat yang sangat menyayanginya. Umumnya

remaja yang hamil di luar nikah akan berkuat pada isi kepalanya yang terus-menerus menyalahkan diri sendiri hingga merasa sebagai aib keluarga yang mengharuskan kehamilan tersebut dimusnahkan baik melalui aborsi ataupun pernikahan.

Begitu pun pada remaja seusia Anye yang cenderung mengambil keputusan secara kilat tanpa perincian yang matang, dan tentunya tidak memikirkan apakah hal tersebut baik untuk kesehatannya atau malah akan mencelakai dirinya sendiri, dan apakah hal tersebut melanggar norma serta nilai-nilai agama atau tidak. Melainkan yang ada dalam kepalanya hanyalah menyelesaikan semua masalah secepat mungkin terlepas dengan apapun caranya termasuk melakukan aborsi. Sementara bagi orang terdekatnya seperti Scarlet, tentu akan merasa gagal dan terpuruk mengetahui kenyataan buruk tentang adiknya. Meskipun seorang kakak, Scarlet juga masih terbilang muda, sebab usianya yang tak terpaut jauh dan masih duduk di bangku SMA, jadi tak dapat dielakkan bahwa proses berpikirnya pun masih dangkal dan kalut. Sampai-sampai Scarlet memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan meminum-minuman keras dan menelan pil obat tidur jauh di atas dosis yang seharusnya. Kondisi emosional yang berantakan dan kacau sebab keadaan ini membuat Scarlet dan Anye menjadi tidak dapat berpikir jernih hingga mereka melangkah ke jalan yang salah dan berujung mencelakai diri sendiri.

## 5. PENUTUP

Pada ujung penulisan penelitian ini, terdapat kesimpulan dari keseluruhan bab sebelumnya di antaranya apabila dilihat dari

struktur kepribadiannya, Sylvia lebih dominan pada komponen *id*, dibandingkan *ego* dan *superego*. Atau dapat dikatakan juga bahwa tokoh Sylvia lebih menekankan pada kesenangan dan kebutuhan *id* yang ada dalam dirinya. Ini bisa terlihat dari Sylvia yang selalu mencoba dan berusaha untuk mengikuti segala obsesinya terhadap tokoh Anggara dan bentuk tubuh yang kurus. Bahkan Sylvia melakukan beberapa hal yang tak sepatasnya dilakukan demi mencapai kepuasannya, seperti menguntit Anggara dan melakukan diet ekstrem yang sangat berbahaya bagi kesehatan dirinya sendiri. Apabila keinginan tokoh Sylvia tidak terpenuhi maka Sylvia akan merasakan kesedihan. Sementara komponen *ego* dalam diri Sylvia sesekali muncul dengan prinsip realitasnya dan pemikiran yang rasional. Dan *superego*-nya akan kerap tumbuh ketika berhadapan dengan hal-hal sosial yang berkenaan dengan makhluk hidup di sekitarnya, pun *superego* Sylvia juga dapat mengontrol emosi dan rasa stresnya dengan mengalihkan ke hal yang lebih positif seperti melukis. Permasalahan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu di antaranya terdapat masalah *strict parents*, *insecurity*, dibanding-bandingkan, depresi hingga percobaan bunuh diri, serta hamil di luar nikah. Yang mana masalah-masalah tersebut dapat menjadi sebab-akibat dari kenakalan remaja, serta juga merupakan representasi emosional seorang anak remaja terhadap keadaan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat sosial yang hingga memengaruhi kondisi psikologis para remaja yang bersangkutan. Dengan adanya karya sastra dan penelitian ini, maka diharapkan pembaca dapat menjadi lebih empatik

terhadap masalah gangguan psikologis remaja dan semakin terdorong untuk mengedukasi diri serta menghentikan stigma terhadap gangguan mental.

## 6. REFERENSI

- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal ISTIGHNA*. 1 (1). [https://www.researchgate.net/publication/331705902\\_PSIKOLOGI\\_REMAJA\\_DAN\\_PERMASALAHANNYA](https://www.researchgate.net/publication/331705902_PSIKOLOGI_REMAJA_DAN_PERMASALAHANNYA)
- Efendi, Agik Nur. (2020). Kritik Sastra: Pengantar teori, Kritik, & Pembelajarannya. Malang: Penerbit Madza Media.
- Intan, Tania. (2021). Tubuh, Remaja Perempuan, dan Mitos Kecantikan dalam Novel Kilogram Karya Mega Shofani. *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra*. 16 (2). <http://kelasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kelasa/article/view/179/113>
- Nurdiyanto, Burhan. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Malonka, Miranda. (2022). Surat-Surat yang Tak Pernah Dikirim. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Matulesy, Gladys I. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Arbitrer*. Volume 2. Nomor 3. Desember.
- Minderop, Albertine. (2016). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pangaribuan, Naomi Natalia; dkk. (2019). Kritik Sosial Pada Novel Dilan: dia adalah Dilan Tahun 1990 karya Pidi Baiq. *Jurnal GENRE Universitas Ahmad Dahlan*. 1 (1). [https://www.researchgate.net/publication/338968139\\_KRITIK\\_SOSIAL\\_PADA\\_NOVEL\\_Dilan\\_dia\\_adalah\\_Dilanku\\_Tahun\\_1990\\_KARYA\\_PIDI\\_BAIQ](https://www.researchgate.net/publication/338968139_KRITIK_SOSIAL_PADA_NOVEL_Dilan_dia_adalah_Dilanku_Tahun_1990_KARYA_PIDI_BAIQ)
- Rokhmawan, Tristan; Lailatul Fitriyah. (2019). Psikoanalisis Tokoh Remaja Dalam Novel Misteri Cinta Segi Lima Karya S.Mara GD. *Jurnal Hasta Wiyata*. 3 (2). <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/37/83>
- Sartika, Reni; Arju Susanto dan; Tadjuddin Nur. (2022). Kajian Psikologi Sastra: Analisis Tokoh Yudhis dan Lala dalam Novel Posesif karya Lucia Priandarini. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*. 1 (5). <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/249/105>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suradika, Agus. (2000). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: UMJ Press
- SURADIKA, Agus, Dirgantara Wicaksono. (2019). Metodologi Penelitian . Tangerang Selatan: UM Jakarta Press.
- Zaviera, Ferdinand. (2020). Teori Kepribadian Sigmund Freud. Jogjakarta: Penerbit Prismsophie.